



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Septriana dan Mahaeswari (2019), *signalling theory* atau biasa disebut dengan teori sinyal adalah suatu isyarat yang membahas tentang petunjuk bagaimana memandang prospek perusahaan guna memberikan sinyal bagi investor. Sedangkan menurut Hasnawati (2005) dalam Suryawan & Wirajaya (2017), teori sinyal menjelaskan tentang hubungan antara pengeluaran investasi dan juga nilai perusahaan. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi dan promosi dari manajemen mengenai hal yang sudah dilakukan untuk merealisasikan keinginan pemegang saham, serta menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi.

Susilowati & Turyanto (2011) dalam Suryawan & Wirajaya (2017) mengemukakan bahwa teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principal*). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal, yang menggambarkan bahwa apakah *agent* telah berbuat sesuai dengan keinginan *principal* atau tidak. Menurut Saleh (2012) dalam Suryawan & Wirajaya (2017),

investor akan menentukan informasi yang layak untuk dijadikan sinyal untuk pengambilan keputusan mereka. Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan pada harga saham, dimana harga saham akan menjadi naik begitu juga sebaliknya. Dengan dilaksanakannya analisis terhadap informasi akuntansi maka investor diharapkan akan dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasinya, dengan kata lain informasi tersebut akan menimbulkan fluktuasi harga saham.

2.2 Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*) yang memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal (Tandelilin, 2017). Sedangkan menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Dalam aktivitas pasar modal, terdapat pihak-pihak yang terlibat. Pihak tersebut meliputi (Abi, 2016):

1. Emiten

Emiten adalah perusahaan yang melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa. Para emiten memiliki berbagai macam tujuan dalam melakukan emisi, yang biasanya sudah diputuskan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) perusahaan seperti:

- a. Untuk perluasan usaha atau ekspansi usaha, modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk meluaskan bidang usaha, perluasan pasar atau kapasitas produksi.
- b. Untuk memperbaiki struktur modal, menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal asing.
- c. Untuk mengadakan pengalihan pemegang saham dari pemegang saham lama kepada pemegang saham baru.

2. Investor

Pemilik modal yang akan membeli atau menanamkan modalnya dip perusahaan yang melakukan emisi disebut investor. Sebelum membeli surat berharga yang ditawarkan, investor biasanya melakukan penelitian dan analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya.

Tujuan utama para investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal antara lain:

- a. Memperoleh dividen.
- b. Memperoleh kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar penguasaan perusahaan.
- c. Berdagang. Saham dijual kembali pada saat harga tinggi, dengan harapan mendapatkan keuntungan dari jual beli saham.

3. Perantara Perdagangan Efek/PPE (*broker/pialang*)

Perantara dalam jual beli efek merupakan perantara antara penjual (emiten) dengan pembeli (investor). Kegiatan yang dilakukan oleh perantara adalah memberikan informasi tentang emiten dan melakukan penjualan efek kepada investor.

4. Perdagangan Efek (*dealer*)

Perdagangan efek memiliki fungsi sebagai pedagang dan perantara dalam jual beli efek.

5. Penjamin Emisi (*underwriter*)

Penjamin emisi merupakan lembaga yang menjamin terjualnya saham/obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten.

6. Lembaga Penunjang

Fungsi lembaga penunjang adalah turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten ataupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal.

7. Penanggung (*guarantor*)

Penanggung merupakan lembaga penengah antara pemberi kepercayaan dengan penerima kepercayaan. Lembaga tersebut dipercaya oleh investor sebelum menanamkan dananya.

8. Wali Amanat (*trustee*)

Wali amanat diperlukan sebagai wali dari pemberi amanat (investor). Kegiatan wali amanat antara lain:

- a. Menilai kekayaan emiten.
- b. Menganalisis kemampuan emiten.
- c. Melakukan pengawasan dan perkembangan emiten.
- d. Memberi nasehat kepada para investor dalam hal yang berkaitan dengan emiten.
- e. Memonitor pembayaran bunga dan pokok obligasi.
- f. Bertindak sebagai agen pembayaran.

9. Perusahaan surat berharga (*securities company*)

Perusahaan surat berharga mengkhususkan diri dalam perdagangan surat berharga yang tercatat di bursa efek. Kegiatan perusahaan surat berharga adalah sebagai pedagang efek, penjamin emisi, dan perantara perdagangan efek.

10. Pengelola Dana

Perusahaan pengelola dana (*investment company*) bertugas mengelola surat-surat berharga yang akan menguntungkan sesuai dengan keinginan investor.

Pengelola dana terdiri dari 2 unit, yaitu sebagai pengelola dana dan penyimpanan dana.

11. Kantor Administrasi Efek

Kantor administrasi efek adalah kantor yang membantu para emiten maupun investor dalam rangka memperlancar administrasinya, yaitu dengan cara:

- a. Membantu emiten dalam rangka emisi.
- b. Melaksanakan kegiatan menyimpan dan pengalihan hak atas saham para investor.
- c. Membantu menyusun daftar pemegang saham.
- d. Mempersiapkan koresponden emiten kepada para pemegang saham.
- e. Membuat laporan yang diperlukan.

Menurut Abi (2016), pasar modal memiliki peranan, yaitu:

1. Sebagai sarana penambah modal untuk memperlancar usaha

Perusahaan menjual saham ke pasar modal untuk memperoleh dana. Saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah.

2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan

Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan dividen kepada para pemiliknya. Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.

3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi

Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.

4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja

Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.

5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara

Setiap dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara.

6. Sebagai indikator perekonomian negara

Aktivitas dan volume penjualan/pembelian di pasar modal yang semakin meningkat (padat) memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik.

2.3 Penawaran Umum (*Go Public*)

Go public merupakan kegiatan suatu perusahaan ketika pertama kali menawarkan saham kepada masyarakat pemodal. *Go public* juga disebut pula sebagai *IPO (Initial Public Offering)* (Abi, 2016). Menurut Bursa Efek Indonesia (2020), perusahaan yang melakukan penawaran umum memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang

Pemodalan yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan perusahaan, untuk membayar utang, melakukan investasi, atau melakukan akuisisi. *Go public* juga akan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki struktur permodalan yang optimal. Dengan menjadi perusahaan

publik yang sahamnya diperdagangkan di bursa, kalangan perbankan atau institusi keuangan lainnya akan dapat lebih mengenal dan percaya kepada perusahaan. Setiap saat perbankan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan melalui berbagai keterbukaan informasi yang diumumkan perusahaan melalui bursa. Dengan kondisi demikian, tidak hanya proses pemberian pinjaman yang relatif akan lebih mudah dibandingkan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang belum dikenal, namun tingkat bunga yang dikenakan juga dimungkinkan akan lebih rendah mengingat *credit risk* perusahaan tertutup.

b. Meningkatkan nilai perusahaan (*company value*)

Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di BEI, setiap saat publik dapat memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

c. Meningkatkan *image* perusahaan

Dengan pencatatan saham perusahaan di BEI, informasi dan berita tentang perusahaan akan sering diliput oleh media, penyedia data dan analis perusahaan sekuritas. Publikasi secara cuma-cuma tersebut akan meningkatkan *image* perusahaan serta meningkatkan eksposur pengenalan atas produk-produk yang dihasilkan perusahaan. Hal ini akan menciptakan peluang-peluang baru dan pelanggan baru dalam bisnis perusahaan.

d. Menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan

Apabila perusahaan dapat diperdagangkan di bursa, karyawan akan senang mendapat insentif berupa saham. Dengan melibatkan karyawan dalam proses pertumbuhan perusahaan, diharapkan dapat menimbulkan rasa memiliki, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja karyawan. Selain itu, program kepemilikan saham oleh karyawan, melalui pemberian saham atau opsi saham oleh perusahaan, juga merupakan strategi untuk dapat mempertahankan karyawan kunci, tanpa mengeluarkan biaya tunai. Karyawan dapat menjual saham insentif yang diperoleh perusahaan melalui BEI.

e. Kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha

Salah satu permasalahan yang menjadi pemicu kejatuhan bisnis yang dikelola suatu keluarga adalah perpecahan dalam keluarga tersebut. Dengan menjadi perusahaan publik, setiap pihak dalam keluarga dapat memiliki saham perusahaan dalam porsi masing-masing dan sewaktu-waktu dapat melakukan penjualan atau pembelian melalui BEI. Pemegang saham pendiri juga dapat mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada pihak profesional yang kompeten dan dapat dengan mudah mengawasi perusahaan melalui laporan keuangan atau keterbukaan informasi perusahaan yang diwajibkan oleh otoritas. Dalam hal terjadi kesulitan keuangan dan kegagalan pembayaran utang kepada kreditur yang kemudian memerlukan restrukturisasi utang, *debt to equity swap* dapat menjadi alternatif jalan keluar bagi kedua belah pihak. Kreditur yang memperoleh saham dari konversi utang, dapat menjual saham

tersebut melalui mekanisme perdagangan saham di BEI. Hal demikian sulit dilakukan jika debitur merupakan perusahaan tertutup.

f. Insentif pajak

Untuk mendorong perusahaan melakukan *go public*, pemerintah memberikan insentif pajak melalui penerbitan peraturan pemerintah yang terakhir diubah dalam Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2015. Wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang dapat memperoleh penurunan tarif pajak penghasilan (PPh) sebesar 5% lebih rendah dari tarif PPh wajib pajak badan dalam negeri, sepanjang 40% sahamnya tercatat dan diperdagangkan di bursa, serta memiliki minimal 300 pemegang saham.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2020), terdapat beberapa proses yang harus dilakukan perusahaan untuk dapat melakukan *go public*, yaitu:

1. Penunjukkan *underwriter* dan persiapan dokumen

Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal, menunjuk *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan merubah anggaran dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Penyampaian permohonan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia & penyampaian pernyataan pendaftaran ke OJK

Perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan, antara lain profil

perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dan lain-lain. Perusahaan juga perlu menyampaikan permohonan pendaftaran saham untuk dititipkan secara kolektif (*scripless*) di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Bersamaan dengan pengajuan permohonan untuk mencatatkan saham di BEI, perusahaan juga menyampaikan pernyataan pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus.

3. Penawaran umum saham kepada publik

Masa penawaran umum saham kepada publik dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*over-subscribe*), maka perlu dilakukan penjatahan. Uang pesanan investor yang pesanan sahamnya tidak dipenuhi harus dikembalikan (*refund*) kepada investor setelah penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat).

4. Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di BEI

Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada bursa disertai dengan bukti surat bahwa pernyataan pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. BEI akan memberikan persetujuan dan akan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*ticker code*) perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di bursa. Kode saham ini akan dikenal investor secara luas dalam melakukan transaksi saham perusahaan di BEI. Setelah

saham tercatat di bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau perusahaan efek yang menjadi anggota bursa terdaftar di BEI.

2.4 Saham

Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan. Dengan menyertakan modal tersebut, pemilik saham memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Wujud dari saham berupa selembar kertas yang menunjukkan seseorang atau badan usaha memiliki hak ataupun kewajiban terhadap perseroan terbatas (PT) yang menerbitkan saham tersebut (Abi, 2016). Menurut BEI, saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Weygandt, *et al.* (2019) membagi saham menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Ordinary Shares* (Saham Biasa)

Ordinary shares merupakan total kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham untuk ditukarkan dengan saham.

2. *Preference Shares* (Saham Istimewa)

Preference shares adalah saham yang memiliki preferensi atau keistimewaan yang tidak dimiliki saham biasa. Pemegang saham ini diprioritaskan untuk mendapatkan dividen dan aset ketika terjadi likuidasi pada perusahaan.

3. *Treasury Shares*

Treasury shares merupakan saham milik perusahaan sendiri yang dibeli kembali. Perusahaan melakukan pembelian kembali atas sahamnya yang telah beredar atas beberapa alasan, yaitu:

- a. Untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham.
- b. Sebagai sinyal bagi pasar bahwa menurut manajemen harga saham perusahaan *underprice*, dengan harapan harga saham akan meningkat.
- c. Agar dapat memperoleh tambahan saham untuk mengakuisisi perusahaan lain.
- d. Untuk mengurangi jumlah saham beredar sehingga meningkatkan laba per lembar saham (*earnings per share*).

Menurut Jones dan Jensen (2016), pemilik saham biasa (*common stock*) memiliki keistimewaan berupa hak suara untuk memilih direktur perusahaan serta memiliki hak suara untuk memilih ketika perusahaan menghadapi masalah yang besar. Umumnya, pemegang saham memberikan suaranya melalui *proxy*, artinya pemegang saham menunjuk orang lain (umumnya adalah manajemen) untuk memberikan suara atas sahamnya. Selain itu, pemegang saham biasa juga memiliki keistimewaan berupa keterbatasan kewajiban (*limited liability*), yang artinya pemilik saham tidak akan menanggung kerugian lebih besar daripada jumlah yang ditanamkan dalam perusahaan. Apabila perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, kreditor hanya akan mengambil aset perusahaan, sehingga melindungi pemegang saham.

Jones dan Jensen (2016) juga menyampaikan kelemahan yang dimiliki oleh pemegang saham biasa, yaitu hanya akan berhak atas pendapatan perusahaan setelah dibayarkannya pendapatan kepada pihak-pihak tertentu (*fixed-income claimants*), seperti pemegang saham preferen. Selain itu, dalam hal likuidasi perusahaan, pemegang saham biasa hanya akan mendapatkan pembagian aset setelah aset tersebut telah dibagikan kepada pihak-pihak tertentu, seperti pemegang saham preferen.

Menurut Jones dan Jensen (2016), pemegang saham preferen memiliki keistimewaan berupa pendapatan dividen yang nominalnya tetap dan sudah diketahui diawal. Dalam hal prioritas pembayaran, pemegang saham preferen didahulukan menerima pembayaran pendapatan dan likuidasi aset jika dibandingkan dengan pemegang saham biasa. Apabila perusahaan penerbit saham tidak dapat membagikan dividen dalam suatu periode, maka dividen yang tidak terbayarkan tersebut harus dibagikan dimasa yang akan datang jika penerbitan saham dilakukan secara kumulatif. Namun, pemegang saham preferen tidak memiliki hak *voting*.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) para pemegang saham memiliki hak sebagai berikut:

1. Hak suara (*voting*) dalam memilih *board of directors* dalam rapat tahunan dan dalam seluruh kegiatan yang membutuhkan pemilihan keputusan oleh para pemegang saham.

2. Hak untuk tetap mendapatkan pembagian laba perusahaan yaitu berupa penerimaan dividen.
3. *Preemptive right*, yaitu hak untuk mendapatkan kepemilikan yang sama ketika saham baru diterbitkan.
4. *Residual claim*, yaitu hak untuk menerima pembagian aset ketika perusahaan mengalami likuidasi sesuai proporsi yang dipegang oleh pemilik saham. Pemilik saham menerima pembayaran berupa aset ketika seluruh klaim dari kreditor telah terbayarkan.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2020), terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

1. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki

seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

BEI (2020) juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa resiko yang dihadapi ketika melakukan investasi saham. Resiko tersebut antara lain:

1. *Capital Loss*

Capital loss adalah suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), pencatatan akuntansi terkait investasi saham dibedakan berdasarkan besarnya kepemilikan yang meliputi:

a. Kepemilikan dibawah 20%

Dalam akuntansi, kepemilikan saham dibawah 20% dicatat dengan menggunakan metode biaya (*cost method*). Pada *cost method*, investasi dicatat sebesar biaya (*cost*) dan pendapatan diakui pada saat dividen diterima. Berikut merupakan contoh jurnal yang dibuat ketika melakukan investasi:

Pada saat pembelian saham

<i>Share Investment</i>	xxx	
<i>Cash</i>		xxx

Ketika menerima dividen

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Dividend Revenue</i>		xxx

Apabila saham yang diinvestasikan dijual dengan harga yang lebih rendah

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Loss on Sale of Share Investments</i>		xxx
<i>Share Investments</i>		xxx

b. Kepemilikan antara 20% sampai 50%

Dalam akuntansi, kepemilikan saham antara 20% sampai 50% dicatat dengan menggunakan metode ekuitas (*equity method*). Pada metode ekuitas, laba bersih dari perusahaan yang diinvestasikan dicatat ketika laba tersebut diperoleh. Dalam menggunakan metode ekuitas, investasi dicatat sebesar biaya (*cost*) yang selanjutnya akun investasi tersebut akan mengalami penyesuaian setiap tahunnya, sehingga dapat menunjukkan kepemilikan modal investor atas

perusahaan. Berikut merupakan contoh jurnal yang dibuat ketika melakukan investasi:

Pada saat pembelian saham

<i>Share Investment</i>	xxx	
<i>Cash</i>		xxx

Ketika perusahaan memperoleh laba bersih

<i>Share Investment</i>	xxx	
<i>Revenue from Share Investments</i>		xxx

Pada saat pembayaran dividen

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Share Investments</i>		xxx

c. Kepemilikan diatas 50%

Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya disebut dengan perusahaan induk. Apabila suatu perusahaan memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya, perusahaan tersebut harus menyajikan laporan keuangan konsolidasi.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), ketika menerbitkan saham, perusahaan dihadapkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. *Authorized shares*

Menunjukkan jumlah saham yang diotorisasikan perusahaan untuk dijual. Jumlah *authorized shares* pada saat pendirian biasanya digunakan untuk mengantisipasi kebutuhan modal awal dan selanjutnya.

2. *Issuance of shares*

Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam menetapkan harga pada saat saham diterbitkan, yaitu laba masa depan yang

diantisipasi perusahaan, tingkat dividen per saham yang diharapkan, posisi keuangan saat ini, keadaan ekonomi saat ini, serta kondisi pasar sekuritas saat ini.

3. *Market price of shares*

Harga per saham ditentukan oleh adanya interaksi antara pembeli dan penjual. Umumnya, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti tren pendapatan perusahaan dan dividen yang hendak diberikan.

4. *Par and no-par value shares*

Par value shares atau nilai nominal saham adalah saham biasa yang nilai per sahamnya telah ditetapkan oleh *charter*. Sedangkan *no-par value shares* adalah saham biasa yang nilainya belum diberikan oleh *charter*.

2.5 Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro (Tandelilin, 2017). Menurut Weygandt, *et al.* (2019), harga saham dibagi menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan nilai buku dan harga pasar. Nilai buku saham mencerminkan jumlah net aset perusahaan yang berasal dari pemegang saham biasa terhadap tiap lembar saham. Sedangkan harga pasar mencerminkan penilaian subjektif dari para pemegang saham dan para calon investor mengenai potensi pendapatan dan dividen

yang diharapkan akan dimiliki perusahaan pada masa depan (Weygandt, *et al.*, 2019).

Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual-beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya (Zaki, *et al.*, 2017). Sedangkan menurut Jogiyanto (2008) dalam Arifin dan Agustami (2016) menyatakan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham biasanya ditunjukkan pada harga penutupannya (*closing price*). Harga saham dapat dijadikan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki guna menjalankan kegiatan usahanya. Jika harga saham perusahaan bergerak naik, maka investor menganggap perusahaan berhasil mengelola kegiatan usahanya.

Menurut BEI (2020), mekanisme pembentukan harga saham di bursa ditentukan berdasarkan dua tahap, yaitu:

1. Tahap Pra-pembukaan

Pelaksanaan perdagangan pasar reguler dimulai dengan pra-pembukaan. Anggota bursa dapat memasukkan penawaran jual atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *auto rejection*. Harga pembukaan terbentuk berdasarkan akumulasi jumlah penawaran jual dan permintaan beli terbanyak yang dapat dialokasikan oleh *JATS (Jakarta Automated Trading System)* pada harga tertentu dalam

periode pra-pembukaan. Seluruh penawaran jual atau permintaan beli yang tidak teralokasi di pra-pembukaan akan diproses secara langsung (tanpa memasukkan kembali penawaran jual atau permintaan beli) pada sesi I perdagangan, kecuali harga penawaran jual atau permintaan beli tersebut melampaui batas *auto rejection*.

2. Tahap Pra-penutupan dan Pasca Penutupan

Pada masa pra-penutupan, anggota bursa dapat memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *auto rejection*. JATS melakukan proses pembentukan harga penutupan dan memperjumpakan penawaran jual dengan permintaan beli pada harga penutupan berdasarkan *price* dan *time priority*. Dalam pelaksanaan pasca penutupan, anggota bursa efek memasukkan penawaran jual atau permintaan beli pada harga penutupan dan JATS memperjumpakan secara berkelanjutan (*continuous auction*) atas penawaran jual dengan permintaan beli untuk efek yang sama secara keseluruhan maupun sebagian pada harga penutupan berdasarkan *time priority*.

Harga saham dalam pasar modal berfluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti laba perusahaan, laporan keuangan, atau pergantian direksi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, atau adanya isu dari dalam negeri maupun luar negeri (ISP, 2017). Menurut BEI (2020), dalam pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga

saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya.

Menurut Artatik (2007) dalam Suwandani, *et al.* (2017), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, antara lain adalah:

- a. Kondisi fundamental emiten
- b. Hukum permintaan dan penawaran
- c. Tingkat suku bunga
- d. Valuta asing
- e. Dana asing dibursa
- f. Indeks harga saham
- g. *News and rumors*

Untuk mengetahui pergerakan harga saham di bursa, para pelaku pasar harus memiliki pedoman harga yang terpercaya, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam mengambil sebuah keputusan bisnis. Rujukan tersebut bukanlah sebuah rumusan baku tetapi lebih pada analisa terhadap berbagai macam komponen pendukung, sehingga dapat memperkirakan kenaikan atau penurunan harga saham

(Abi, 2016). Berikut merupakan model analisa yang biasa dijadikan rujukan oleh para pelaku pasar di bursa saham (Abi, 2016):

1. Analisa Teknikal

Analisa teknikal adalah teknik analisa pergerakan harga saham yang berpedoman pada pergerakan harga saham yang telah terjadi pada masa lampau atau *post performance*. Data yang dijadikan acuan dalam analisa teknikal adalah data-data yang sudah dipublikasikan sebelumnya, seperti indeks harga saham baik individu maupun gabungan, harga saham, volume perdagangan saham, maupun faktor-faktor lain yang bersifat teknis.

2. Analisa Fundamental

Analisa fundamental adalah teknik analisa pergerakan harga saham dengan menggunakan data-data fundamental perusahaan atau emiten dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perusahaan/emiten tersebut. Faktor-faktor fundamental yang dimaksud meliputi nilai buku saham, pendapatan per saham, nilai buku ekuitas dan rasio pengeluaran. Analisa fundamental digunakan para pelaku pasar untuk memprediksi pergerakan harga saham untuk waktu yang relatif panjang.

2.5 Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014) dalam Rustiani dan Wiyani (2017), rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Sedangkan menurut Jumingan (2014) dalam Rustiani dan Wiyani (2017), analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos

dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi.

Weygandt, *et al.* (2019), membagi rasio keuangan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. *Liquidity Ratio* (rasio likuiditas)

Liquidity ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar obligasi yang telah jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga.

2. *Profitability Ratio* (rasio profitabilitas)

Profitability ratio mengukur pendapatan atau keberhasilan perusahaan dari kegiatan operasional dalam periode tertentu.

3. *Solvency Ratio* (rasio solvabilitas)

Solvency ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

2.7 Net Income

Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan pada ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Sedangkan beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau

berkurangnya aset atau terjadinya liabilitas yang mengakibatkan penurunan pada ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal. Keuntungan mempresentasikan kenaikan manfaat ekonomik dan dengan demikian sifatnya tidak berbeda dari pendapatan sehingga tidak dianggap sebagai unsur yang terpisah. Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa (IAI, 2018).

Laba kotor (*gross profit*) dihitung dengan mengurangi pendapatan bersih dengan harga pokok penjualan (*revenue less cost of goods sold*). Persentase laba kotor antar perusahaan dapat dibandingkan untuk mengetahui efektivitas dari fungsi *purchasing* dan kebijakan *pricing* dalam perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2019). Setelah perhitungan laba kotor didapatkan, maka dapat dilakukan perhitungan terhadap laba operasional (*income from operations*). Laba operasional dihitung dengan mengurangi laba kotor dengan beban penjualan dan administrasi serta pendapatan dan biaya lainnya. Berdasarkan *IFRS* laba operasional mengindikasikan hal-hal lain yang mungkin perlu diungkap agar dapat digunakan pengguna untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas yang akan datang. Secara umum, berdasarkan *IASB*, pendapatan dan beban, serta pendapatan lain dan beban lain harus dilaporkan sebagai bagian dari laba operasional (Kieso, *et al.*, 2018).

Setelah perhitungan laba operasional didapatkan, maka dapat dilakukan perhitungan terhadap laba sebelum pajak (*income before tax*). Perhitungan laba sebelum pajak dilakukan dengan mengurangi laba operasional dengan beban bunga. *IFRS* mengharuskan perusahaan untuk melaporkan beban keuangan dalam laporan

laba rugi agar dapat membedakan aktivitas bisnis perusahaan dengan aktivitas pendanaan perusahaan (Kieso, *et al.*, 2018).

Selanjutnya, perhitungan *net income* (laba bersih) dapat dilakukan. *Net income* dihitung dengan mengurangi pendapatan sebelum pajak dengan *income tax* (pajak penghasilan). *Net income* menunjukkan penghasilan setelah seluruh pendapatan dan beban selama satu periode diperhitungkan. *Net income* merupakan tolak ukur yang paling mencerminkan kesuksesan atau kegagalan perusahaan dalam suatu periode (Kieso, *et al.*, 2018).

2.8 Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari masa manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Manfaat ekonomik masa depan aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, pada arus kas dan setara kas kepada entitas. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional entitas. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat dikonversikan menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya produksi akibat penggunaan proses produksi alternatif (IAI, 2018). Menurut IAI (2018) manfaat ekonomik masa depan aset dapat mengalir ke entitas dengan beberapa cara, yaitu:

- (a) Digunakan baik sendiri maupun digabungkan dengan aset lain dalam produksi barang atau jasa untuk dijual oleh entitas;
- (b) Dipertukarkan dengan aset lain;
- (c) Digunakan untuk menyelesaikan liabilitas; atau
- (d) Didistribusikan kepada pemilik entitas.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) aset dapat diklasifikasikan menjadi:

1. *Intangible Asset* (Aset Tak Berwujud)

Aset tak berwujud adalah aset non-moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik (IAI, 2018). Menurut Kieso, *et al.* (2018), aset tak berwujud memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Dapat diidentifikasi, artinya, aset tak berwujud harus dapat dipisahkan dari entitas (dapat dijual ataupun ditransfer kepada pihak lain), atau terbentuk dari kontraktual atau hak legal yang dapat memberikan manfaat bagi entitas.
- (2) Tidak memiliki bentuk fisik, artinya, aset tak berwujud tidak memiliki bentuk fisik seperti *property*, *plant*, dan *equipment*.
- (3) Bukan merupakan aset moneter, artinya, aset tak berwujud bukan berbentuk kas atau aset yang akan diterima dalam nominal/jumlah yang pasti atau dapat ditentukan.

2. *Property, Plant and Equipment (PPE)*

PPE merupakan aset yang memiliki masa manfaat yang panjang dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset yang dikategorikan sebagai *PPE* termasuk tanah, bangunan, mesin dan peralatan, *delivery equipment*, dan

mebel. Karakteristik utama *PPE* menurut Kieso, *et al.* (2018) adalah pengakuisisian *PPE* dilakukan untuk kepentingan operasional dan bukan untuk diperjualbelikan, memiliki masa manfaat yang panjang dan biasanya didepresiasi, serta memiliki bentuk fisik. Menurut IAI (2018), setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset tetap disusutkan secara terpisah. Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut termasuk dalam jumlah tercatat aset lain. Sedangkan menurut Weygandt, *et al.* (2019), penyusutan (depresiasi) merupakan proses pengalokasian beban dari biaya perolehan *plant asset* selama masa manfaatnya. Perhitungan depresiasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu harga perolehan, masa manfaat, dan nilai sisa.

Menurut IAI (2018), umur manfaat adalah:

- (a) periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas; atau
- (b) jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh dari aset entitas

Kieso, *et al.* (2018) membagi metode depresiasi aset tetap menjadi 3 jenis, yaitu:

1) *Units of activity method* (metode unit aktivitas)

Depresiasi pada metode unit aktivitas terjadi karena pemakaian aset tetap sesuai produktivitasnya. Umur suatu aset tetap biasanya dipertimbangkan

berdasarkan *output* yang berupa jumlah unit yang diproduksi, ataupun berdasarkan *input* yang berupa jumlah jam aset tetap digunakan.

2) *Straight-line method* (metode garis lurus)

Pada metode garis lurus, perhitungan depresiasi didasari oleh umur ekonomis. Penggunaan metode garis lurus menggunakan dua asumsi, yaitu penggunaan ekonomis aset selalu sama setiap tahunnya, serta beban perawatan dan perbaikan aset selalu sama setiap tahunnya.

3) *Diminishing (accelerated)-charge methods*:

a) *Sum-of-the-years'-digits* (metode jumlah angka tahun)

Beban depresiasi menggunakan metode jumlah angka tahun akan menurun setiap tahunnya.

b) *Declining-balance method* (metode saldo menurun)

Perhitungan depresiasi dengan metode saldo menurun menggunakan tarif depresiasi yaitu dua kali dari tarif penyusutan metode garis lurus.

Tetapi, yang membedakan adalah perhitungan depresiasi dilakukan dengan nilai buku aset.

3. *Current Assets* (Aset Lancar)

Aset lancar merupakan aset yang diperkirakan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut IAI (2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- (a) Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;

- (b) Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- (c) Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- (d) Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) *current asset* memiliki jenis sebagai berikut:

(1) *Prepaid expense (insurance and supplies)*

Prepaid expense adalah beban yang sudah dibayarkan sebelum manfaatnya diterima atau digunakan.

(2) *Inventories*

Menurut IAI (2018), persediaan adalah aset:

- (a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- (b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- (c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

(3) *Receivables (notes receivable, accounts receivable, and other receivables)*

Receivables adalah klaim/ekspektasi untuk mendapatkan penerimaan secara kas. *Receivables* merepresentasikan aset paling likuid yang dimiliki suatu perusahaan. *Notes receivable* merupakan perjanjian tertulis bahwa terdapat penerimaan dalam nominal tertentu. *Account receivable* merupakan sejumlah utang yang dimiliki oleh *customer* kepada

perusahaan. *Other receivables* merupakan *non-trade receivables* seperti *interest receivable*, *loans to company officers*, *advances to employees*, dan *income taxes refundable*.

(4) *Short-term investments*

Short-term investments merupakan bentuk investasi jangka pendek yang kurang dari 1 tahun.

(5) *Cash*

Cash terdiri dari koin, uang kertas, cek, wesel, dan uang kas yang dimiliki perusahaan baik dalam bank (*cash in bank*) ataupun uang kas yang dipegang (*cash on hand*).

2.9 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Weygandt, *et al.*, 2019). Sedangkan menurut Kodrat dan Indonanjaya (2010) dalam Arifin dan Agustami (2016), profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (Suwandani, *et al.*, 2017).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) profitabilitas dapat diukur dengan beberapa pengukuran sebagai berikut:

1. *Profit Margin*

Profit margin mengukur persentase laba dari masing-masing penjualan unit yang menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. *Profit margin* dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan penjualan bersih (*net sales*).

2. *Asset Turnover*

Asset turnover mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Asset turnover* dihitung dengan membagi penjualan bersih (*net sales*) dengan rata-rata total aset (*average total assets*).

3. *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. *ROA* dihitung dengan membagi pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset (*average total assets*).

4. *Return on Ordinary Shareholders Equity*

Return on ordinary shareholders equity mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan untuk kepentingan pemegang saham biasa. *Return on ordinary shareholders equity* dihitung dengan membagi *net income available to ordinary shareholders* dengan *ordinary shareholders equity*.

5. *Earnings Per Share (EPS)*

EPS merupakan laba per tiap lembar saham perusahaan yang beredar.

6. *Price Earnings Ratio (PER)*

PER mencerminkan penilaian dari penghasilan perusahaan di masa mendatang.

PER dihitung dengan membagi *market price per share* dengan *earnings per share*.

7. *Payout Ratio*

Payout Ratio mengukur persentase laba perusahaan yang dibagikan ke dalam kas dividen. *Payout Ratio* dihitung dengan membagi *cash dividends declared on ordinary shares* dengan *net income*.

2.10 Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki (Weygandt, *et al.*, 2019). Sedangkan menurut Suryawan dan Wirajaya (2017), efisiensi dan efektivitas dari pengelolaan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dinyatakan dalam *ROA*.

Menurut Hery (2016), semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010) dalam Suryawan dan Wirajaya (2017), semakin besar *return on asset (ROA)* menunjukkan bahwa keuntungan/laba yang dicapai melalui pengelolaan aset

perusahaan semakin baik, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan saham tersebut nantinya akan dapat meningkatkan harga saham. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset}$$

$$Average\ Total\ Asset = \frac{Total\ Asset\ t + Total\ Asset\ t-1}{2}$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih

Average Total Asset = Rata-rata jumlah aset

2.11 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut Octaviani dan Komalasari (2017) mengemukakan bahwa semakin tinggi *ROA* suatu perusahaan maka nilai aset perusahaan semakin tinggi dan menyebabkan harga saham semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor. Hal ini dapat disebabkan karena jika perusahaan dapat meraih profit atau keuntungan yang baik disetiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan bangkrut. Sehingga, keuntungan atau profit yang didapat oleh perusahaan dapat juga dinikmati oleh para investor dan membuka kemungkinan datangnya investor-investor baru yang ingin menanamkan

modal mereka sehingga dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan tersebut.

Menurut Arifin dan Agustami (2016), perusahaan dinilai berhasil jika memiliki profitabilitas yang tinggi. Dengan begitu, investor semakin tertarik untuk berinvestasi karena beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan yang besar. Selanjutnya, harga saham akan terdorong naik karena adanya permintaan pembelian saham dari investor. Sedangkan menurut Alipudin & Oktaviani (2016), semakin tinggi *ROA* maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan dan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Rasio ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryawan dan Wirajaya (2017) juga menunjukkan bahwa *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Darmawan (2018), dengan objek penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2012 sampai dengan 2016 menunjukkan hasil penelitian bahwa *ROA* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, serta penelitian yang dilakukan oleh Alipudin dan Oktaviani (2016) juga menunjukkan bahwa *ROA* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas yang diukur dengan *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.12 Liabilitas

Liabilitas menurut IAI (2018) merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Karakteristik esensial liabilitas adalah entitas memiliki kewajiban kini. Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan secara hukum sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat atau persyaratan perundang-undangan. Sebagai contoh, jumlah terutang dari barang dan jasa yang telah diterima. Akan tetapi, kewajiban juga timbul dari praktik bisnis yang normal, kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Sebagai contoh, jika kebijakan entitas memutuskan untuk menarik kembali produk cacatnya meskipun masa garansi sebenarnya telah kadaluwarsa, maka jumlah yang diharapkan akan dibayarkan ketika barang terjual merupakan liabilitas.

Menurut IAI (2018), beberapa liabilitas dapat diukur hanya dengan menggunakan estimasi dalam derajat yang substansial. Beberapa entitas mendeskripsikan liabilitas ini sebagai provisi. Dalam pengertian sempit, provisi semacam itu tidak dianggap sebagai liabilitas karena konsep liabilitas hanya mencakup jumlah yang dapat ditentukan tanpa perlu membuat estimasi. Namun,

definisi liabilitas mengikuti pendekatan yang lebih luas. Jadi, ketika provisi meliputi kewajiban kini dan memenuhi ketentuan lain dalam definisi tersebut, maka pos yang bersangkutan merupakan liabilitas meskipun jumlahnya harus destinasi. Sebagai contoh adalah penyesuaian untuk pembayaran yang akan dilakukan terhadap garansi berjalan dan penyesuaian untuk memenuhi kewajiban imbalan pensiun.

Liabilitas berdasarkan IAI (2018) diakui dalam laporan posisi keuangan jika terdapat kemungkinan besar bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. Dalam praktik, kewajiban menurut kontrak yang belum dilaksanakan oleh kedua belah pihak (sebagai contoh, liabilitas atas pesanan persediaan namun belum diterima) pada umumnya tidak diakui sebagai liabilitas dalam laporan keuangan. Akan tetapi, kewajiban tersebut dalam memenuhi definisi liabilitas dan syarat pengakuan jika dalam keadaan tertentu kriteria liabilitas terpenuhi.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), pos kewajiban diklasifikasikan berdasarkan umur ekonomisnya menjadi:

1. *Current Liability*

Current liability atau kewajiban lancar merupakan utang yang pelunasannya diharapkan akan dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun atau kurang dari satu siklus operasi. Contoh dari kewajiban jangka pendek adalah *notes payable*,

accounts payable, unearned revenues, accrued liabilities (taxes, salaries, wages, interest payable).

2. *Non-Current Liability*

Non-current liability atau kewajiban tidak lancar merupakan kewajiban yang pelunasannya diharapkan akan dibayar dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Contoh dari kewajiban jangka panjang adalah *bond payable* dan deposito yang jangka waktunya lebih dari 12 bulan.

Kewajiban lancar adalah utang perusahaan yang diharapkan untuk dibayar dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut IAI (2018), suatu liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- (a) Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
- (b) Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
- (c) Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- (d) Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut IAI (2018), entitas mengklasifikasikan liabilitas keuangan sebagai liabilitas jangka pendek jika liabilitas tersebut akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, meskipun:

- a) Kesepakatan awal perjanjian pinjaman adalah untuk jangka waktu lebih dari dua belas bulan; dan

- b) Perjanjian untuk pembiayaan kembali, atau penjadwalan kembali pembayaran, atas dasar jangka panjang telah diselesaikan setelah periode pelaporan dan sebelum laporan keuangan diotorisasi untuk terbit.

2.13 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Kreditor jangka pendek seperti bank dan pemasok merupakan pihak yang membutuhkan informasi mengenai likuiditas perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2019). Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya. Investor lebih percaya untuk menanamkan modal pada perusahaan yang likuid dibandingkan yang kurang atau tidak likuid. Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan baik (Arifin dan Agustami, 2016). Menurut Kasmir (2016) dalam Akbar, *et al.* (2019), rendahnya likuiditas perusahaan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, menjual persediaan, atau menjual aktiva lainnya).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), terdapat empat rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas:

1. *Current Ratio (CR)*

Current ratio atau rasio lancar adalah rasio yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar (*current assets*) dengan liabilitas lancar (*current liabilities*).

2. *Acid-Test Ratio*

Acid test atau *quick ratio* adalah rasio yang mengukur secara langsung likuiditas perusahaan dalam jangka pendek. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan *net accounts receivable* dengan *current liabilities*. Kas, investasi jangka pendek, dan *net account receivables* dinilai lebih likuid dibandingkan dengan persediaan dan biaya dibayar dimuka.

3. *Account Receivable Turnover (AR Turnover)*

AR turnover mengukur seberapa cepat perusahaan dapat mengkonversi aset tertentu (berupa piutang) menjadi kas. *AR turnover* mengukur perputaran dan rata-rata perusahaan mampu menerima pelunasan piutang dalam periode waktu tertentu. Pengukuran *AR turnover* dilakukan dengan membagi *net credit sales* dengan *average net accounts receivable*.

4. *Inventory Turnover*

Inventory turnover mengukur perputaran dan rata-rata persediaan yang terjual selama periode tertentu. Tujuan dilakukannya perhitungan *inventory turnover*

adalah untuk mengukur likuiditas dari persediaan. Perhitungan *inventory turnover* dilakukan dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata.

2.14 *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya (Kieso, *et al.*, 2018). Menurut Kasmir (2008) dalam Octaviani dan Komalasarai (2017), rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Menurut Kasmir (2013) dalam Fitriyaningsih dan Budiansyah (2018), semakin tinggi *current ratio* berarti dapat diperkirakan bahwa pada suatu ketika dilakukan likuiditas, aset lancar memiliki cukup kas ataupun dapat dikonversikan menjadi kas dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya. Annisa dan Chabachib (2017) dalam Utami dan Welas (2019) mengungkapkan bahwa *current ratio* mengukur tingkat likuiditas pada suatu perusahaan, semakin likuid sebuah perusahaan, maka nilai *current ratio* akan semakin tinggi. *Current ratio* menunjukkan seberapa besar aset lancar perusahaan yang tersedia jika dibandingkan dengan besarnya kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan hasil pembagian dari total aset lancar dengan kewajiban lancar (Husna dan Satria, 2019). Menurut Weygandt, *et al* (2019), *CR* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets = Aset lancar

Current Liabilities = Kewajiban lancar

2.15 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan diyakini mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan dalam kondisi baik dan dapat meningkatkan harga saham, karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan (Octaviani dan Komalasari, 2017).

Sementara itu, menurut Arifin dan Agustami (2016), perusahaan yang likuid akan dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan likuid maka kinerja dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan ikut naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianiingsih dan Budiansyah (2018), dengan objek penelitian terhadap perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 menunjukkan hasil penelitian bahwa *CR* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryawan dan Wirajaya (2017), dengan objek penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 pada periode

2013-2015 menunjukkan hasil penelitian bahwa *CR* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Agustami (2016) menunjukkan bahwa *CR* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₂ : Likuiditas yang diukur dengan *CR* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.16 *Earnings Per Share*

Earnings Per Share menunjukkan jumlah laba per tiap lembar saham perusahaan yang beredar (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Ang (1997) dalam Arifin dan Agustami (2016), *EPS* merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam setiap lembar sahamnya. Sedangkan menurut Badruzaman (2017), *earnings per share* merupakan sebuah rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar yang akan menghasilkan laba per saham. Sehingga *EPS* merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

EPS yang besar menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat kemakmuran kepada pemegang saham. Sebaliknya, *EPS* yang lebih kecil menandakan bahwa perusahaan gagal dalam memberikan tingkat kemakmuran kepada pemegang saham (Munggaran, *et al.*, 2017). Menurut Machfoedz (2000) dalam Badruzaman (2017), tujuan dilakukannya perhitungan *EPS* adalah untuk menilai progres dari operasi perusahaan, menentukan harga saham, dan menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan. Menurut Syamsuddin (2004) dalam Badruzaman (2017), pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan *EPS* yang besar karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Menurut Kieso, *et al.*, (2018), perusahaan hanya melaporkan jumlah laba per lembar saham dari saham biasa (*ordinary shares*). Umumnya, penempatan posisi *EPS* pada laporan laba rugi berada dibawah laba bersih. Perhitungan *EPS* didapat dengan membagi laba bersih dikurang *preference dividends* (jumlah laba yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham biasa) dengan *weighted-average ordinary shares outstanding* (Kieso, *et al.*, 2018). *Preference dividends* merupakan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen. Apabila perusahaan telah mendeklarasikan pembagian dividen kepada pemegang saham preferen namun perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan menambahkan jumlah dividen preferen dengan jumlah kerugian untuk menghitung *loss per share* (Kieso, *et al.*, 2018). Sedangkan *weighted-average ordinary shares outstanding* pada suatu periode berperan sebagai dasar untuk tiap lembar saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli pada suatu periode akan

mempengaruhi jumlah saham beredar. Perusahaan harus melakukan penimbangan terhadap saham dengan menggunakan pecahan sesuai dengan periode pada saat saham tersebut sedang beredar. Alasan dilakukannya perhitungan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar adalah untuk mengetahui jumlah dari seluruh saham beredar dalam satu tahun (Kieso, *et al.*, 2018).

Berdasarkan IAI (2018), tujuan informasi laba per saham dasar adalah menyediakan ukuran mengenai kepentingan setiap saham biasa entitas induk atas kinerja entitas selama periode pelaporan. Entitas menghitung jumlah laba per saham dasar atas laba rugi yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk dan, jika disajikan, laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa tersebut. Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode (IAI, 2018). Menurut Weygandt, *et al* (2019), rumus *EPS* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

Keterangan:

Net Income

= Laba bersih

Preference Dividends

= Dividen yang dibagikan kepada pemegang saham preferen

Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding = Jumlah rata-rata tertimbang
saham biasa yang beredar

2.17 Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham

Menurut Utami dan Darmawan (2018), *EPS* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Semakin tinggi *EPS* akan semakin menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena *EPS* menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. *EPS* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik.

EPS yang tinggi akan membuat permintaan atas saham perusahaan meningkat. Tingginya permintaan saham ini akan menyebabkan harga saham bergerak naik (Arifin dan Agustami, 2016). Menurut Alipudin dan Oktaviani (2016), semakin kecil nilai laba per lembar saham (*EPS*) maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki *EPS* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *EPS* rendah. *EPS* yang rendah cenderung membuat harga saham turun, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Badruzaman (2017) dengan objek penelitian terhadap perusahaan industri dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 menunjukkan hasil penelitian bahwa *EPS* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Alipudin dan Oktaviani (2016) dengan objek penelitian terhadap perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 juga menunjukkan hasil penelitian bahwa *EPS* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Agustami (2016) menunjukkan bahwa *EPS* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₃: *Earnings Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.18 Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian publik disini adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (<5%) yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Hamdani, et al., 2017). Menurut Istiqomah (2010) dalam Putra dan Suardana (2016), struktur kepemilikan publik dengan proporsi besar dapat menekan pihak manajemen agar menyajikan informasi perusahaan secara tepat waktu, karena

ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Ali (2019), kepemilikan saham oleh publik umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan publik maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

2.19 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Harga Saham

Menurut Raharjanti dan Setyowati (2017), kepemilikan publik juga dapat berpengaruh terhadap harga saham. Perusahaan modern menghadapi isu-isu yang terkait dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian. Kepemilikan publik menginginkan pihak manajemen untuk memonitor guna memastikan kepentingan pemegang saham. Apabila kepemilikan publik tinggi, maka investor cenderung tertarik untuk membeli saham. Permintaan investor tersebut dapat meningkatkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Puryandani (2018) terhadap perusahaan sub sektor *advertising printing media* dan sub sektor komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012 sampai tahun 2016 menunjukkan hasil kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Raharjanti & Setyowati (2017)

dengan objek penelitian terhadap 40 perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 sampai tahun 2016 menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dibentuk hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: Kepemilikan publik memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.20 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian

